# BAB IV

# RESPON MASYARAKAT HINDU TERHADAP PERAYAAN HARI RAYA IDUL FITRI SUKU TENGGER WONOKERTO SUKAPURA PROBOLINGGO

## A. Representasi Umum Masyarakat Hindu di Desa Wonokerto

Betapapun pentingnya kondisi sosial dan betapapun besar peranannya dalam kehidupan manusia, kondisi sosial adalah salah satu aspek kehidupan manusia, salah satu segi kehidupan bangsa. Meski masih banyak lagi faktor yang ikut menentukan kehidupan suatu bangsa. Salah satu diantaranya yang boleh dianggap sangat penting ialah kondisi mental.[1]

Kondisi mental disini dikatakan penting karena dapat memengaruhi segala hal dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi mental yang baik akan memungkinkan untuk dapat menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Serta dapat pula menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta membentuk hubungan positif dengan orang lain.

Gambaran umum masyarakat Desa Wonokerto jika ditinjau dari segi sosial-agama tampak adanya keharmonisan meski terdapat perbedaan keyakinan, itu semua dikarenakan mereka lebih mengatas namakan sama-sama *Wong Tengger* dari pada sama-sama *Wong* Islam.

---

[1] Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di* Nusantara (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang), Xx.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Respon Masyarakat Hindu Terhadap Perayaan Hari Raya Idul Fitri

Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamik dalam menjalin interaksi sosial. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesamanya belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara keharmonisan hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.[2]

Dalam perayaan hari-hari besar baik itu dari agama Islam atau dari agama Hindu di Desa Wonokerto berjalan dengan sangat khidmat dan lancar seperti perayaan-perayaan hari besar agama pada umumnya. Hari-hari yang

[2] Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh hati, perasaan dan sekaligus menyenangkan adalah pada saat-saat kita menunggu datangnya hari raya atau hari besar agama, begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat Desa Wonokerto. Sudah pasti setiap insan yang beriman merasakan indahnya hari raya, dunia terasa damai dan tentram. Anak-anak menyanyi, menari dan tertawa riang gembira. Begitu juga para remaja, pemuda dan pemudi.[3]

Pada tanggal 1 Syawal mulai berakhirnya puasa pada bulan Ramadhan, umat muslim diseluruh dunia utamanya masyarakat Tengger Wonokerto melaksanakan hari raya yang namanya Idul Fitri. Jika ditinjau dari segi agama jelas Idul Fitri merupakan hari besar agama Islam yang memang di tunggu-tunggu kehadirannya oleh umat muslim, karena di hari itu adalah merupakan hari kemenangan bagi seluruh umat muslim setelah sebulan penuh melaksanakan puasa ramadhan. Sejak subuh gema takbiran sudah mulai terdengar di daerah perbukitan Gunung Bromo, meskipun cuacanya sangat dingin tidak dapat mematahkan semangat masyarakat Wonokerto untuk tetap melaksanakan ṣhalat Idul Fitri di Masjid.

Masing-masing keluarga berbondong-bondong berjalan menuju Masjid untuk melaksanakan ṣhalat Idul Fitri di Masjid dengan pakaian yang serba baru dan harum, dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua. Di masjid Wonokerto tidak hanya di isi oleh masyarakat desa setempat, melainkan juga dari desa tetangga.

[3] Setyo pamungkas,"mengatur kerukunan Beragama" https://setyopamungkas.wordpress.com2013/07/24/mengaturkerukunan beragama/, (senin, 7 Maret 2016,19.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, para jamaah ṣhalat Idul Fitri masjid Al-Hidayah Desa Wonokerto juga berasal dari luar kota yakni mereka yang juga melakukan penelitian ataupun sekedar ingin tahu saja seperti apa kondisi perayaan Idul Fitri di Desa Wonokerto di mana secara fundamental masyarakatnya terbagi menjadi dua jika ditinjau dari segi keagamaannya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Wonokerto masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam dan Hindu. Bagi masyarakat yang beragama Hindu hari raya Idul Fitri bukanlah problema. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Satris bahwa, hari raya orang Islam (Idul Fitri) merupakan bagian dari kami dalam artian dengan adanya hari raya tersebut kami (masyarakat yang beragama Hindu) juga turut menjalin keharmonisan dengan mereka (umat Islam).[4]

Keikutsertaan umat Hindu kala hari raya Idul Fitri yaitu turut menyumbangkan sebagian hartanya agar hari kemenangan itu berjalan dengan lancar Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam Islam juga diajarkan bahwa umat Islam untuk memberikan sebagian hartanya kepada sasama yang disebut dengan zakat fitrah.

Hal lain adalah adanya sikap saling memaafkan yang dilakukan dengan jabat tangan (silaturrahmi). Menurut bapak Dani, “ kami tidak hanya berjabat tangan (saling memaafkan) antar umat Islam saja melainkan juga dengan mereka yang beragama Hindu. Tentunya, sebagai manusia kita tidak terlepas dari salah dan dosa. Apalagi hidup berdampingan dengan agama lain.

[4]Satris, *Wawancara*, Wonokerto, 1 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga adanya sikap saling memaafkan itu perlu kiranya juga dengan orang yang tidak seagama dalam satu desa. Ini semua kami lakukan guna menjalin kerukunan antar umat beragama".[5]

Selain silaturrahmi yang dilakukan oleh umat Islam pada pagi harinya di Desa Wonokerto, umat Hindu pun tidak melewatkan momen silaturrahmi pada malam harinya pada saudara mereka yang beragama Islam. Kenyataan ini cukup aneh kirinya, namun kenyataannya demikian adanya bahwa meskipun terdapat perbedaan perihal agama. Lagi, selama satu minggu mereka yang beragama Hindu mengunjungi saudara-saudaranya guna menjalin kerukunan yang dikemas dengan kebersamaan. Sebagaimana seorang tamu, meskipun beragama Hindu yang hadir kala momen hari raya tidak ada batasan kala menjamu para tamu-tamunya.[6] Kenyataan ini menandakan bahwa pikiran-pikiran negatif antara umat Hindu dan Islam tidak tampil kepermukaan. Dengan kata lain, memperat tali silaturrahmi lebih penting dan bukan karena perbedaan status.

[5] Dani, *Wawancara*, Wonokerto, 1 Agustus 2015.
[6] Heri dan Hariono *Wawancara*, Wonokerto, 17 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id